

BAB II

KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan untuk dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap penting untuk menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan tersebut dapat dianalisa apakah perusahaan tersebut baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak yang menginvestasikan dana atau modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran baik pada tata kelola keuangan perusahaan maupun dari segi rasio profitabilitas.

Good Corporate Governanace (GCG) diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan perusahaan memiliki keberlanjutan di dalam pengelolaan manajemen yang terdapat pada perusahaan. Sedangkan rasio keuangan yang terdiri dari 5 kelompok termasuk profitabilitas dirancang untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan secara umum dinyatakan dalam satuan persentase atau kali. Rasio keuangan juga merupakan alat pembanding posisi perusahaan dan pesaing untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depannya.

2.1.1 *Good Corporate Governance*

Pengertian *good corporate governance* menurut Sugeng Suroso (2022:11) adalah sistem dan struktur perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang

saham (*stakeholder's value*) serta mengalokasikan berbagai pihak kepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, suppliers, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Menurut Eko & Wuryan (2021:5) *good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder.

Sedangkan definisi *good corporate governance* menurut Citrawati (2021:24) adalah seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal sehubungan dengan hak-hak dan tanggung jawab mereka.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.

2.1.1.1 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Terdapat beberapa prinsip dalam implementasi *good corporate governance* (GCG). Menurut pedoman umum *good corporate governance* (GCG) Indonesia, terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency* serta *fairness* (Achmad, 2018:103). Berikut penjabaran mengenai lima prinsip utama yang terkandung dalam GCG :

a. Transparansi (*Transparency*)

Prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

b. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governanace* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memuat Perusahaan harus dapat bertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

d. Pertanggung-jawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan

lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.

e. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Mensyaratkan melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

2.1.1.2 Indikator *Good Corporate Governance*

Menurut Zarah (2020:69) terdapat empat indikator yang dapat dijadikan sebagai alat ukur pada *good corporate governance*, yaitu sebagai berikut:

a. Kepemilikan manajerial

yaitu suatu keadaan dimana manajer memiliki hak atas saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dikaitkan dengan tingginya presentase kepemilikan saham oleh manajer.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan institusional

merupakan kepemilikan saham atas pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, lembaga asing dan lembaga lainnya. Namun di Indonesia sendiri struktur kepemilikan hanya berfokus pada institusi.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

c. Komisaris independen

adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi (terkait) dengan manajemen perusahaan, anggota dewan komisaris lainnya dan juga pemegang saham pengendali yang memungkinkan dapat mempengaruhi bahkan menghambat kemampuannya untuk bertindak independen sesuai dengan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

d. Komite audit

berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) Nomor Kep-29/PM/2004 mendefinisikan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan pengelolaan dalam perusahaan.

Dari beberapa indikator tersebut, peneliti memilih metode kepemilikan Institusional karena kepemilikan institusional dapat membantu memahami bagaimana kebijakan dan kepemilikan saham dapat mempengaruhi perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Eddy Irsan (2021:28) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Munawar (2014:33) mendefinisikan profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Sedangkan definisi profitabilitas menurut Erna dkk (2010:122) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu.

2.1.2.1 Indikator Profitabilitas

Menurut Sumani dkk (2021:125) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk memberi penilaian perusahaan dalam mencari keuntungan pada periode tertentu. Profitabilitas dapat dihitung dengan rasio keuangan.

Profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam menilai suatu perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi serta pemberian kredit. Adapun manfaat profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) yaitu :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas diantaranya :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPW)

Net Profit Margin (NPM) mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersih. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. *Operating Ratio Margin* (OPM)

Operating Ratio Margin mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam penjualan. *Operating ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi,

dan yang tersedia untuk laba kecil. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Made (2019:26) *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambil keputusan investasi. ROE merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal saham sendiri. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Sesudah Pajak Modal} \times 100\%$$

6. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba per saham yang beredar. Banyak para calon pemegang saham yang tertarik dengan EPS karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Indikator ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dari beberapa macam jenis metode rasio profitabilitas diatas, peneliti memilih metode *Return On Asset* (ROA) karena dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Menurut Suryadharman dkk (2022:5) nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apa bila perusahaan tersebut dijual.

Menurut Keown (2014:90) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga utang dan ekuitas perusahaan yang beredar.

Sedangkan menurut Harmono (2018:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga

memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

2.1.3.1 Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Riska Franika (2018:8) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2. *Tobin's Q*

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014:20).

Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus :

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

q = nilai perusahaan

EMV = *closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D = nilai buku dari total hutang

EBV = nilai buku dari total asset

3. *Price to Book Value* (PBV)

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham dipasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara rill (Silvia, 2019:23). Menurut Husnan (2015:155) PBV dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai buku per Lembar Saham}}$$

Dari beberapa indikator tersebut peneliti memilih indikator *Price to Book Value* karena semakin besar rasio *Price to Book Value* semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka serta beberapa indikator yang digunakan, maka peneliti mengindikasikan elemen *good corporate governance* dan profitabilitas sebagai variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. GCG dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya GCG, perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham (Sugeng, 2022:17)

Menurut Maya (2021:21) pada saat pengambilan keputusan investor dan calon investor membutuhkan suatu informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Informasi tersebut dapat bersifat nonkeuangan. Informasi nonkeuangan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *good corporate governance* (GCG).

Hasil penelitian yang dilakukan Khaira Afiani & Bernawati (2019) menyatakan bahwa adanya *good corporate governance* yang diterapkan dengan baik oleh perusahaan, maka calon investor akan tertarik untuk berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dede Rukmana & Widyawati (2022) dimana *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Friko *et al.*, (2018) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional merupakan salah satu instrumen yang dapat mengurangi salah satu hambatan dalam tercapainya peningkatan nilai perusahaan yakni *agency conflict*.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Gerinata (2021:68) tingginya profitabilitas perusahaan akan semakin meningkatkan daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi. Dengan demikian permintaan saham akan meningkat sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi angka profitabilitas yang tertera pada laporan keuangan, menandakan semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka dapat mencerminkan prospek perusahaan sehingga dianggap lebih baik di masa mendatang. Peningkatan prospek tersebut akan ditangkap sebagai sinyal positif oleh para investor sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan di mata investor yang ditunjukkan dengan meningkatnya harga saham perusahaan.

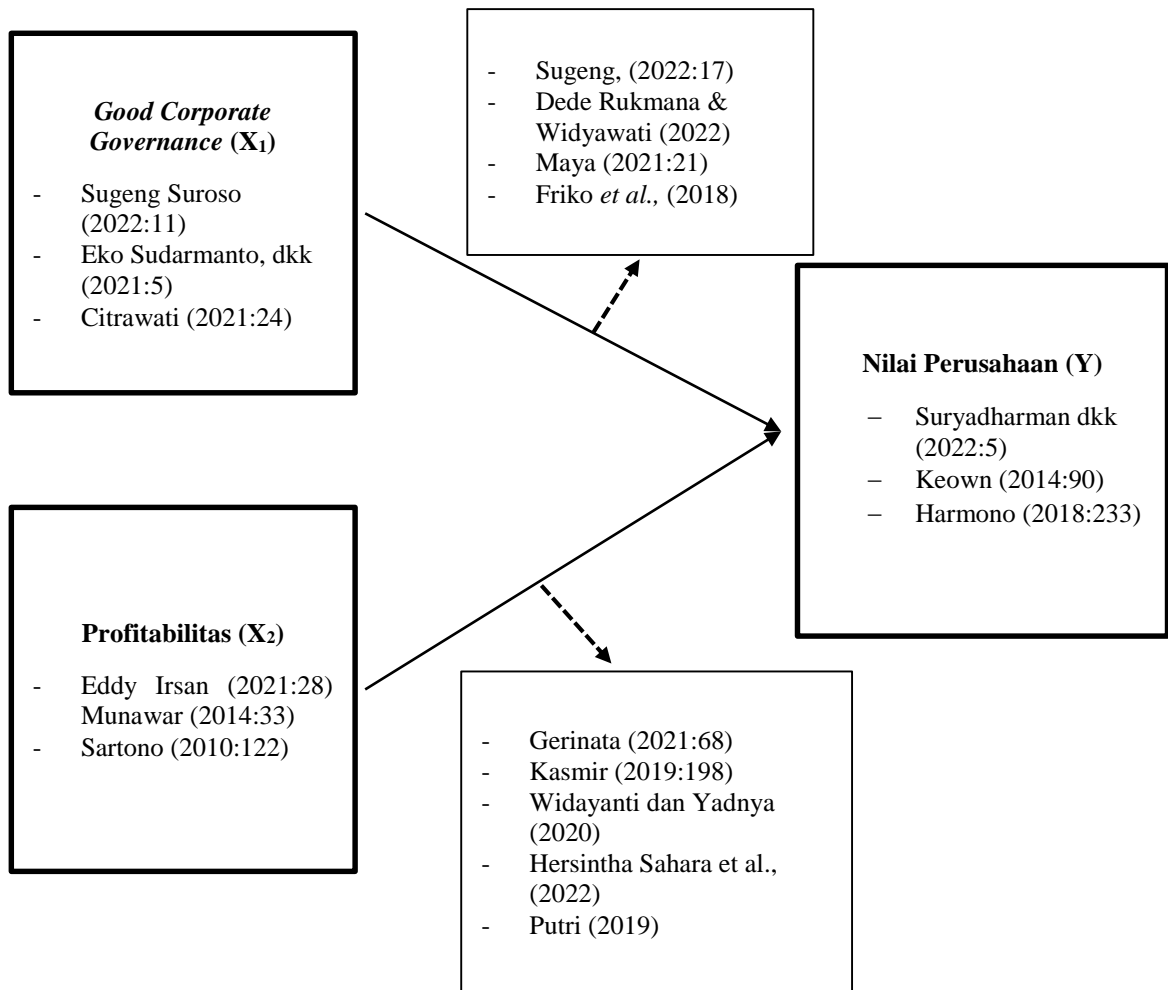
Menurut Kasmir, (2019:198) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mencerminkan

seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan pun meningkat.

Berdasarkan penelitian Widayanti dan Yadnya (2020) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hersintha Sahara *et al.*, (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang melambung tinggi tercermin bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan mempunyai peluang baik di masa yang akan datang. Sehingga investor atau pemegang saham lebih berhati-hati untuk berinvestasi pada perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan bahwa variabel *return on asset* rendah maka para investor tidak akan tertarik menanamkan modalnya terhadap perusahaan, karena jika *return on asset* menurun maka akan diikuti dengan menurunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Sugiyono (2018:63) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka dapat disajikan oleh penulis merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan